

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Instansi perguruan tinggi merupakan suatu penyelenggara pendidikan tinggi dimana ada mahasiswa dan dosen sebagai anggota yang ada didalamnya (Yunus et al., 2019). Perguruan tinggi merupakan sekolah lanjutan setelah pendidikan menengah terdiri dari jenjang diploma, sarjana, megister, doctor dan program profesi, serta spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Indonesia (UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi Pasal 1). Fungsi pendidikan tinggi yaitu menambah ilmu pengetahuan serta teknologi agar dapat mengembangkan kemampuannya (UU No.12 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi Pasal 4). UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 dalam aplikasi perguruan tinggi dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut serta Universitas. Pada tahun 2019 terdapat 2.130.481 jiwa jumlah mahasiswa baru (Kemenristekdikti, 2019).

Menurut KBBI (2012) mahasiswa merupakan seseorang yang sedang belajar diperguruan tinggi. Mahasiswa adalah sebuah predikat yang dipakai oleh individu karena ikatan hubungan dengan perguruan tinggi dan menjadi harapan calon intelektual (Gafur, 2015). Mahasiswa keperawatan merupakan individu yang dibekali pembelajaran mengenai ilmu keperawatan, dan

dijadikan calon penerus perawat dimasa depan. Mahasiswa keperawatan harus bertanggungjawab atas dirinya karena hal tersebut sangat penting bagi individu dalam bidang praktik keperawatan professional (Black, 2014).

Mahasiswa yang menjalani pendidikan diperguruan tinggi, sudah seharusnya ia bersikap bijak dengan bertanggungjawab atas kewajibannya yaitu belajar dan mengerjakan tugas (Dimiyati, 2018). Seringkali kewajiban belajar dan mengerjakan tugas menimbulkan stres bagi mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 106 mahasiswa di DKI Jakarta, didapatkan hasil bahwa stres mahasiswa berada dalam kategori tinggi (16%), serta kategori cukup tinggi mencapai 46% (Merry & Mamahit, 2020). Hal ini menjadikan mahasiswa seorang individu yang rentan mengalami stres.

Stres merupakan salah satu gangguan mental emosional, dimana permasalahan ini menjadi masalah yang signifikan. Data Riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pada usia 15 tahun ke atas sebesar 6% hal ini meningkat pada tahun 2018 menjadi 9,8% (Riskesdas, 2018). Data tersebut sesuai dengan kondisi mahasiswa yang memiliki rentang umur 18-25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018).

Stres yang sering dialami oleh mahasiswa adalah stres akademik dimana mahasiswa keperawatan juga berpotensi mengalami beban masalah akademik sehingga memunculkan stres akademik pada pendidikan yang dijalani. Stres, kecemasan, gangguan tidur, dan stres yang berhubungan dengan penyakit cenderung lebih tinggi pada mahasiswa keperawatan dibanding mahasiswa

jurusan lain (Bartlett, et al., 2016). Mahasiswa keperawatan mengalami stres akademik yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa fisioterapi, farmasi, kedokteran dan kedokteran gigi (Labrague, et al., 2018).

Stres akademik dapat terjadi pada mahasiswa tingkat pertama yang mengalami perpindahan dari masa SMA ke perkuliahan yang mengakibatkan perbedaan belajar berpotensi gangguan baik fisik maupun psikis (Dixit & Singh, 2015). Stres pada mahasiswa tingkat pertama lebih banyak dirasakan dibanding mahasiswa lain. Mahasiswa tingkat pertama akan menghadapi kejadian yang menekan seperti konflik hubungan dengan orangtua, pacar, teman, masalah keuangan serta prestasi akademik rendah. Selain itu mahasiswa tingkat pertama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru (Hasanah, 2017).

Mahasiswa tingkat pertama akan mengalami transisi akademis yang sangat berbeda dari tingkat SMA ke perguruan tinggi ini membuat individu harus belajar berinteraksi dengan teman-teman dari budaya yang berbeda dan menyelesaikan berbagai tugas baik secara akademik maupun non akademik (Kurniawan & Ngapiyem, 2020). Berbagai tuntutan tugas di dunia perkuliahan tersebut mengharuskan mahasiswa untuk mengelola diri dengan baik, mampu menguasai permasalahan yang ada, menghadapi segala tantangan dan hambatan, serta tidak pantang menyerah pada situasi yang ada. Jika individu tidak sanggup menjalani berbagai tuntutan yang terjadi pada perubahan transisi SMA ke perguruan tinggi ini, maka akan timbul stres (Santrock, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah, et al (2020) kepada mahasiswa program studi ilmu keperawatan di Universitas Hasanudin, menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan tingkat pertama mengalami stres berat (90%), hal itu lebih tinggi dibanding mahasiswa keperawatan tingkat dua sebesar (89%), dan mahasiswa tingkat tiga sebesar (73%). Adanya interaksi individu dengan lingkungan yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kemampuannya dapat menimbulkan tekanan psikologis yang menyebabkan stres. Harapan dapat berasal dari tuntutan prestasi, baik dari orangtua, dosen, maupun teman sebaya maka dapat menimbulkan stres akademik (Barseli, et al, 2017).

Tentunya hal ini menjadi suatu permasalahan yang serius dimana stres akademik akan berdampak negatif dan berpengaruh pada kondisi belajar dan kemampuan kognitif mahasiswa. Lebih dari itu, stres dapat mengakibatkan depresi (Kurniawan & Ngapiyem, 2020). Selain hal tersebut, kemampuan memburuk, penurunan prestasi akademik, serta berdampak pada kondisi kesehatan yang buruk dapat menjadi dampak lain dari stres (Lumban Gaol, 2016). Berhubungan dengan kejadian yang tidak diharapkan, salah satunya adalah dimana ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola stres dapat menyebabkan permasalahan pada perilaku (Pandey & Hn, 2015).

Stres pada kalangan mahasiswa berdampak pada nilai akademik yang buruk, depresi bahkan dapat menimbulkan tindakan bunuh diri (Aris, et al, 2018). *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 melaporkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 3,4 per 100.000 jiwa.

Reaksi fisiologis ketika terjadi stres adalah detak jantung yang bertambah cepat merupakan gejala akibat stres akademik. Reaksi fisiologis lain dapat dilihat dari kaki dan tangannya terasa dingin, berkeringat, dan tidak enak perut. *Academic stresor* merupakan penyebab stres akademik, *academic stressor* dalam hal ini berasal dari proses belajar ataupun hal yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya, seperti tekanan untuk naik kelas, lamanya belajar, banyaknya tugas, keputusan menentukan jurusannya ataupun karier, kecemasan ujian dan manajemen stres yang tidak baik (Desmita, 2010).

Menurut Taylor (dalam Oktavia et al, 2017) faktor yang mempengaruhi stres akademik terdiri dari faktor internal, yaitu kepribadian yang meliputi afek, kepribadian hardiness yang merupakan kepercayaan diri untuk dapat mengontrol masalah dalam kehidupan, optimisme, kontrol psikologis, harga diri, dan strategi koping. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari waktu dan uang, pendidikan, standar hidup, peristiwa besar dalam kehidupan, masalah sehari-hari, dan dukungan sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi stres akademik diantaranya 6 orang memilih afek negatif dalam diri membuat ia merasa stres, 5 orang memilih kepribadian hardiness yang kurang membuat ia stres, 8 orang merasa kurang optimis, 6 orang kurang mengontrol psikologis sehingga menyebabkan stres, 3 orang memilih harga diri yang mempengaruhi stresnya, serta 7 orang memilih strategi koping dalam mengatasi stres. Kemudian, 3 orang memilih waktu dan uang sebagai faktor penyebab stres, 2 orang memilih faktor pendidikan, 7 orang memilih faktor standar hidup, 5

orang memilih faktor masalah kehidupan sehari-hari, dan 13 orang memilih dukungan sosial sebagai faktor stresnya.

Berdasarkan hal tersebut, dukungan sosial lebih banyak dipilih dibanding faktor lainnya. Maka peneliti tertarik mengambil permasalahan dukungan sosial sebagai topik penelitian yang mempengaruhi stres akademik. Hal ini juga didukung oleh Faqih (2020) mengatakan bahwa faktor yang banyak disarankan untuk menanggulangi stres adalah dukungan sosial. Putra & Susilawati (2018) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan kepada individu sebagai mahasiswa sebagai interaksi dari lingkungannya.

Dukungan sosial merupakan bentuk dukungan berupa hadirnya orang-orang tertentu untuk memberikan penghargaan, memberi kalimat positif, memberi semangat, perhatian baik fisik maupun psikis ketika individu mengalami masalah ataupun kendala pada saat menjalani kegiatan akademiknya. Goetlieb (dalam Astuti, 2016) menyatakan bahwa dalam dukungan sosial mempunyai dua kategori, yaitu hubungan profesional yang bersumber dari orang-orang ahli pada bidang tertentu, seperti dosen, kategori yang kedua merupakan hubungan nonprofesional yang bersumber dari orang terdekat seperti teman, keluarga, dan orangtua.

Sumber dukungan teman sebaya memberikan pengaruh yang lebih tinggi terhadap stres dibanding faktor lainnya. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan pada 87 mahasiswa fakultas kedokteran yang terdiri

dari semester 1 sampai semester 6, bahwa dukungan teman sangat berpengaruh pada stres akademik dimana stres berat yang disebabkan oleh pengaruh teman yang kurang baik menyumbang (33,4%), hal ini lebih tinggi dibanding dengan faktor lain yang menyebabkan stres seperti jenis kelamin (29,9%), (25,3%) dukungan orangtua yang kurang, dan dosen yang kurang baik (27,6%) (Sutjiato & Tucunan, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa teman yang kurang baik sangat berpengaruh pada stres akademik. Maka dari itu pentingnya dukungan yang berasal dari teman sebaya yang baik guna mengatasi stres akademik dinilai lebih tinggi dibanding dukungan yang berasal dari orangtua. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 21 responden juga didapatkan Peneliti juga menanyakan tentang sumber dukungan yang dipilih, 14 mahasiswa memilih mencari dukungan dari teman ketika menghadapi permasalahan akademik dan 7 mahasiswa memilih dukungan orangtua untuk menghadapi permasalahan akademiknya.

Dukungan dari teman sebaya lebih penting karena dapat membuat mahasiswa merasa dicintai, diperhatikan, berharga, bernilai, serta mendapat arahan dan informasi mengenai pelajaran atau tugas yang dijalannya (Sutjiato & Tucunan, 2015). Cowie dan Wallace (2000) mengungkapkan bahwa aspek dukungan teman sebaya terdiri dari *emotional support* dan *emphasize education and information-give* yang merupakan komponen dalam dukungan teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya juga dapat mengurangi rasa cemas dan takut yang dialami.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Firdiansyah (2020) kepada mahasiswa fakultas psikologi, mengungkapkan bahwa stres akademik memiliki hubungan negatif dengan dukungan teman sebaya. Dimana artinya, semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin rendah stres yang dialami, sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya yang diterima maka stres akademik yang dialami akan semakin tinggi. Selain itu Alavijeh, et al (2017) menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi stres akademik mahasiswa.

Stres akademik merupakan jenis stres yang beresiko tinggi terjadi pada mahasiswa, hal ini diperkuat oleh penelitian Yusriyah, (2020) di Universitas Bhakti Kencana Bandung yaitu mengenai Stres Akademik dengan Akademik Burnout pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan pada 86 responden didapatkan bahwa semua responden mengalami stres sedang dan responden tingkat satu dalam kategori stres sedang. Hal tersebut, membuktikan bahwa stres akademik masih terjadi pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa tingkat I-IV Universitas Bhakti Kencana Bandung ditemukan seluruh responden sejumlah (10) orang tingkat satu lebih sering merasakan stres dan merasa tertekan karena perkuliahan dan merasa stres harus mulai adaptasi pembelajaran dari tingkat SMA/SMK ke perguruan tinggi, kemudian sejumlah (8) orang pada tingkat dua hanya kadang-kadang merasakan stres dan merasa

tertekan karena perkuliahan, dan (2) orang merasa sering tertekan. Sejumlah (9) orang pada tingkat tiga kadang-kadang merasakan stres dan merasa tertekan karena perkuliahan dan (1) orang merasa sering tertekan. Kemudian, sejumlah (8) orang mahasiswa tingkat 4 merasakan stres dan merasa tertekan karena skripsi dan (2) orang hanya merasa kadang-kadang tertekan.

Berdasarkan penuturan salah satu responden tingkat II-IV mereka mengatakan bahwa sudah terbiasa dengan sistem perkuliahan yang dijalani, serta kemudahan mendapat informasi perkuliahan dari teman juga meringankan stres yang dirasakan. Maka dalam hal ini tingkat satu dominan merasakan stres karena harus beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran, serta harus mengenal teman-teman baru dari latarbelakang budaya yang berbeda.

Hasil yang lebih dominan merasakan stres terjadi pada tingkat satu maka peneliti melakukan studi penduluan lebih lanjut di Universitas Bhakti Kencana Bandung pada 21 responden tingkat satu melalui media *google form* didapatkan bahwa 8 mahasiswa sering mengalami frustrasi ketika tujuan yang ingin dicapai tertunda serta 13 lainnya mengatakan kadang-kadang mengalami frustrasi. Lalu, rasa kekhawatiran akan ujian yang akan dihadapi, 14 mahasiswa juga merasa selalu khawatir, dan 7 mahasiswa hanya merasa kadang-kadang. Selanjutnya, peneliti juga menanyakan apakah sering merasa frustrasi karena kegiatan akademiknya, 9 mahasiswa menyatakan kadang-kadang, 11 mahasiswa menyatakan sering, dan 1 mahasiswa menyatakan amat sering.

Selanjutnya, peneliti menanyakan hal-hal yang membuat frustrasi sebagai mahasiswa, ditemukan sebanyak 21 responden menyatakan tekanan yang dialami berasal dari waktu batas akhir tugas yang harus dikumpulkan bersamaan, dan tekanan kompetensi kelas selalu dirasakan 18 mahasiswa dan 3 mahasiswa merasa kadang-kadang. Saat peneliti menanyakan apa saja reaksi fisik yang sering dirasakan ketika mengalami tekanan akademik, mereka merasakan reaksi fisik seperti telapak tangan berkeringat, sakit kepala dan pegal-pegal pada saat merasakan stres akademik, 13 mahasiswa menyatakan kadang-kadang dan 5 mahasiswa menyatakan sering, 1 mahasiswa menyatakan amat sering dan 2 mahasiswa menyatakan jarang sekali.

Kemudian, rasa tertekan karena permasalahan akademik juga dirasakan oleh mahasiswa dimana sejumlah 12 mahasiswa merasa kadang-kadang tertekan secara emosional karena permasalahan akademik dan 9 mahasiswa menyatakan sering tertekan. Sebanyak 15 mahasiswa selalu mengungkapkan keluh kesahnya kepada teman mengenai pelajaran yang membuat frustrasi, 4 mahasiswa hanya sesekali untuk mengungkapkan keluh kesahnya dan 2 mahasiswa tidak pernah bercerita.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 mahasiswa tingkat satu program studi Sarjana Keperawatan Universitas Padjajaran Jatinangor, didapat bahwa seluruh mahasiswa hanya kadang-kadang mengalami frustrasi ketika tujuan yang ingin dicapai tertunda, kemudian 4 mahasiswa mengatakan sering merasakan khawatir akan ujian yang akan dihadapi, dan 6 mahasiswa mengatakan kadang-kadang, selanjutnya peneliti menanyakan apakah mereka

sering mengalami frustrasi karena kegiatan akademiknya, 8 mahasiswa mengatakan kadang-kadang dan 2 mahasiswa mengatakan sering.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai sumber frustrasi sebagai mahasiswa berupa tekanan kompetensi dikelas, 5 mahasiswa mengatakan kadang-kadang, dan 2 mahasiswa sering serta 3 mahasiswa tidak pernah merasakan tekanan. Peneliti juga menanyakan reaksi fisik yang dirasakan, seperti telapak tangan berkeringat, sakit kepala, dan pegal-pegal, 6 mahasiswa mengatakan sering, dan 4 mahasiswa mengatakan tidak pernah. Selanjutnya peneliti menanyakan apakah sering tertekan karena permasalahan akademik, 3 mahasiswa mengatakan kadang-kadang, dan 7 mahasiswa mengatakan tidak pernah.

Kemudian data ditemukan bahwa sejumlah 4 mahasiswa merasakan kadang-kadang tertekan karena permasalahan akademik, 2 mahasiswa sering merasakan dan 4 mahasiswa tidak pernah tertekan. Sumber dukungan sosial yang dipilih mahasiswa adalah 5 mahasiswa memilih orangtua, 4 mahasiswa memilih teman, dan 1 mahasiswa memilih diri sendiri. Kemudian peneliti menanyakan apakah ada bimbingan konseling dimahasiswa, semua mahasiswa mengatakan adanya bimbingan konseling Tim Pelaksana Bimbingan dan Konseling (TPBK).

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat satu sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung lebih dominan merasakan stres akademik masalah tersebut dapat disebabkan karena mahasiswa tidak

mengetahui bimbingan konseling yang terdapat dikampus. Sejalan dengan studi penduluan dimana peneliti menanyakan apakah mengetahui mengenai adanya bimbingan konseling dimahasiswa, seluruhnya mahasiswa (21) tidak mengetahui mengenai bimbingan konseling yang berada dikampus. Hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Imam Abidin S.kep. Ners. bahwa bimbingan konseling terdapat di Universitas Bhakti Kencana Bandung dengan alur dimulai dari dosen wali tiap kelas, lalu ke kemahasiswaan fakultas dan setelah itu ke psikolog, bimbingan tersebut belum berjalan optimal, mengingat mahasiswa masih ragu dan belum mengetahui banyak untuk berkonsultasi dengan pihak kampus.

Peneliti juga mendapatkan data dari dokumentasi diskusi yang dilakukan oleh pengurus Himpunan Mahasiswa Sarjana Keperawatan (HIMSAKA) pada 6 orang mahasiswa tingkat satu tanggal 8 maret 2021, didapatkan data bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tekanan dan frustasi ketika kesulitan memahami materi perkuliahan, lalu perpindahan dari tingkat SMA/SMK ke jenjang perguruan tinggi yang mengharuskan beradaptasi dengan kegiatan akademik seperti jadwal perkuliahan dan tugas merupakan salah satu penyebab frustasi.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Satu Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Adakah hubungan antara dukungan teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa Tingkat Satu Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan dukungan teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat satu program studi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi gambaran dukungan teman sebaya pada mahasiswa mahasiswa tingkat satu sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
- 2) Mengidentifikasi gambaran stres akademik pada mahasiswa mahasiswa tingkat satu sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
- 3) Menganalisis hubungan dukungan teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat satu sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

- 4) Menganalisis keeratan hubungan dukungan teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat satu sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi tambahan bagi bidang perpustakaan mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat satu sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

- 2) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai data dasar untuk riset selanjutnya yang berhubungan dengan hubungan dukungan teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Penelitian dapat memberikan informasi data mengenai dukungan teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa, sebagai data kesiapan mahasiswa dalam menerima pelajaran dari matakuliah sesuai prodi yang dipilih.

- 2) Program Studi Sarjana Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan sebagai data penelitian yang bersumber pada mata kuliah keperawatan komunitas sehingga dapat membuktikan teori yang ada.

3) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada mahasiswa agar menjadi individu yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan teman-temannya agar bisa menjadi *support system* selama kegiatan akademik diperkuliahan agar terhindar dari rasa tertekan dan tanpa kenal putus asa dan patah semangat.

4) Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini berguna sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti stres akademik maupun dukungan teman sebaya dengan menggunakan desain penelitian lainnya dan variabel yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai dukungan teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat satu sarjana keperawatan. Berbagai tuntutan tugas di dunia perkuliahan tersebut mengharuskan mahasiswa untuk mengelola diri dengan baik, mampu menguasai permasalahan yang ada, menghadapi segala tantangan dan hambatan, serta tidak pantang menyerah pada situasi yang ada. Jika individu tidak sanggup menjalani berbagai tuntutan

yang terjadi pada perubahan transisi SMA ke perguruan tinggi ini, maka akan timbul stres (Santrock, 2012). Untuk dapat menjalani kehidupan perkuliahan tentunya tidak lepas dari dukungan teman sebaya sebagai support system selama kegiatan akademik berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mengolah stres dengan baik. Dukungan teman sebaya diambil karena dapat mengurangi rasa cemas dan takut yang dialami.

Tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk melihat adakah hubungan dukungan teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat satu sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelatif dan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan adalah Stratified Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan teman sebaya berdasarkan aspek Cowie dan Wallace (2000) yang dikembangkan oleh Sari (2017) dan instrumen stres akademik menggunakan *Student-Life Stress Inventory* (SSI) oleh Gadzella dan Masten (2005). Penelitian ini dilakukan di Universitas Bhakti Kencana Bandung selama bulan Maret-Juli 2021.